FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik

https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik
P-ISSN: 2528-2689; E-ISSN: 2540-9751
November 2026, Vol. 11 No. 2

Strategi Whole-School Approach dalam Membangun Budaya Sekolah Aman untuk Pencegahan Perundungan serta Cyberbullying

Adhar[1]
adharpranata@gmail.com, 085158746336, Universitas Negeri Malang

Abstract

Bullying and cyberbullying are multidimensional problems that threaten students' safety, well-being, and participation in school life. The growing interconnection between face-to-face and digital interaction extends bullying beyond the physical boundaries of schools, requiring prevention strategies that address the school ecosystem rather than individual behaviour alone. This review analysed whole-school strategies for developing a safe school culture and preventing bullying and cyberbullying. A structured literature review was conducted through systematic searches of Scopus, Web of Science, ERIC, and Google Scholar for publications from 2018 to 2026, followed by qualitative thematic synthesis. Five overarching themes emerged: the architecture of whole-school implementation; leadership, policy, and institutional capacity; student, family, and community participation; prevention, reporting, and digital safety; and safe school culture as an integrated system outcome. The synthesis indicates that formal policies are insufficient without consistent implementation, teacher capacity, student participation, family engagement, peer support, trusted reporting mechanisms, and digital literacy. Sustainable prevention depends on aligning institutional, pedagogical, social, and digital components so that trust, inclusion, respect, and protection are reflected in students' everyday experiences. A whole-school approach should therefore be understood as a culture-building process that links physical and digital school environments.

***Keywords**: whole-school approach; safe school culture; bullying; cyberbullying; prevention*

Abstrak

Perundungan dan cyberbullying merupakan persoalan multidimensional yang mengancam keamanan, kesejahteraan, dan partisipasi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Keterhubungan interaksi tatap muka dan digital membuat perundungan melampaui batas fisik sekolah sehingga pencegahannya perlu menyasar ekosistem sekolah, bukan hanya perilaku individual. Kajian ini bertujuan menganalisis strategi *Whole-School Approach* dalam membangun budaya sekolah aman untuk mencegah perundungan dan *cyberbullying*. Penelitian menggunakan *structured literature review* dengan pencarian literatur secara sistematis pada *Scopus*, *Web of Science*, *ERIC*, dan *Google Scholar* untuk publikasi periode 2018-2026, kemudian temuan disintesis secara tematik. Sintesis menunjukkan lima tema utama: arsitektur implementasi *Whole-School Approach*; kepemimpinan, kebijakan, dan kapasitas institusional; partisipasi peserta didik, keluarga, dan komunitas; pencegahan, pelaporan, dan keamanan digital; serta budaya sekolah aman sebagai hasil integrasi sistem. Temuan menegaskan bahwa kebijakan formal tidak cukup tanpa implementasi yang konsisten, kapasitas guru, partisipasi peserta didik, keterlibatan keluarga, dukungan teman sebaya, mekanisme pelaporan yang dipercaya, dan literasi digital. Kajian ini mengusulkan bahwa keberlanjutan pencegahan bergantung pada keselarasan komponen institusional, pedagogis, sosial, dan digital dalam membentuk kepercayaan, inklusivitas, penghargaan, dan perlindungan. *Whole-School Approach* dengan demikian perlu dipahami sebagai proses membangun budaya sekolah aman yang bekerja secara lintas ruang fisik dan digital.

Kata kunci: *Whole-School Approach*; budaya sekolah aman; perundungan; *cyberbullying*; pencegahan

DOI

Received	:	05 Oktober 2026
Accepted	:	11 Oktober 2026
Published	:	15 November 2026
Copyright Notice	:	**Authors retain copyright and grant the journal right of first publication** with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal. 

1. LATAR BELAKANG

Perundungan merupakan bentuk kekerasan sosial yang menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Perundungan dapat muncul melalui kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, intimidasi, atau tindakan lain yang menempatkan peserta didik dalam relasi yang merugikan. Perkembangan teknologi digital memperluas dinamika tersebut ke ruang siber melalui penghinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi, impersonasi, dan distribusi konten yang merendahkan atau merugikan orang lain (Zhu et al., 2021). Karena interaksi digital tidak dibatasi ruang dan waktu, pengalaman perundungan di sekolah dapat berlanjut di luar lingkungan fisik sekolah. Bullying dan *cyberbullying* karena itu tidak selalu merupakan dua pengalaman yang terpisah, tetapi dapat saling beririsan dalam kehidupan sosial peserta didik (Bork-Hüffer et al., 2021).

Keamanan peserta didik perlu dipahami dalam konteks budaya dan iklim sekolah secara lebih luas. Budaya sekolah aman menggambarkan lingkungan pendidikan yang memberi perlindungan fisik, sosial, dan psikologis serta memungkinkan peserta didik belajar dan berinteraksi tanpa rasa takut terhadap kekerasan, diskriminasi, maupun intimidasi (Mori et al., 2021). Lingkungan tersebut tidak hanya ditandai oleh rendahnya kekerasan, tetapi juga oleh hubungan sosial yang positif, komunikasi terbuka, rasa saling menghormati, kepercayaan, dan kepedulian antarwarga sekolah (Charlton et al., 2021). Meta-analisis Li et al. (2025) juga menunjukkan hubungan negatif antara iklim sekolah dan viktimisasi *cyberbullying*. Temuan ini menguatkan bahwa pencegahan perlu menyasar kondisi sosial dan kelembagaan yang membentuk pengalaman peserta didik, bukan semata-mata mengubah perilaku individual.

Whole-School Approach menyediakan kerangka untuk kebutuhan tersebut karena menempatkan sekolah sebagai sistem sosial yang saling terhubung. Dalam pendekatan ini, pencegahan perundungan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya. Intervensi tidak dibatasi pada pemberian sanksi setelah kasus terjadi, tetapi mencakup kebijakan, tata kelola, pembelajaran, pengembangan kapasitas warga sekolah, hubungan sosial, dukungan kepada peserta didik, dan mekanisme pelaporan. Review Valle et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi *whole-school* menggunakan berbagai strategi dan melibatkan berbagai aktor untuk merespons kompleksitas bullying, meskipun dampaknya terhadap prevalensi bullying tidak selalu konsisten.

Bukti yang lebih luas juga menunjukkan bahwa efektivitas intervensi tidak ditentukan oleh satu komponen tunggal. Analisis Gaffney et al. (2021) menemukan bahwa beberapa komponen, termasuk pendekatan *whole-school*, kebijakan anti-perundungan, aturan kelas, informasi bagi orang tua, keterlibatan teman sebaya, dan pekerjaan dengan korban,

berhubungan dengan efek intervensi yang lebih besar pada sejumlah outcome. Pada tingkat implementasi, kapasitas guru menjadi krusial karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dan berperan dalam mengenali serta merespons perundungan. *Systematic review* Fischer et al. (2021) menunjukkan pentingnya *self-efficacy* guru dalam pencegahan dan intervensi bullying. Respons guru terhadap laporan dan konflik juga memengaruhi bagaimana peserta didik menilai apakah sekolah dapat dipercaya untuk memberikan perlindungan (Demol et al., 2020; Gizzarelli et al., 2023).

Cyberbullying memperluas kebutuhan tersebut karena sebagian aktivitas digital berlangsung di luar jangkauan pengawasan langsung sekolah. Pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pembatasan perangkat atau aturan penggunaan teknologi. Kajian tentang intervensi *cyberbullying* menunjukkan pentingnya pendidikan, literasi digital, dukungan sosial, dan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial tempat peserta didik berinteraksi (Chicote-Beato et al., 2024; Lan et al., 2022; Polanin et al., 2022). Dukungan guru juga berhubungan dengan niat peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman *cyberbullying* (Nagar & Talwar, 2023), sedangkan keterlibatan keluarga penting karena faktor orang tua dapat berfungsi sebagai faktor risiko maupun protektif dalam pengalaman viktimisasi (Grama et al., 2024).

Walaupun literatur mengenai bullying dan *cyberbullying* berkembang pesat, fokus kajian masih sering terfragmentasi. Literatur bullying banyak membahas iklim sekolah, relasi sosial, dukungan guru, teman sebaya, dan program anti-perundungan. Sebaliknya, literatur *cyberbullying* lebih sering menekankan perilaku digital, literasi digital, teknologi, pengungkapan pengalaman, dan keterlibatan keluarga. Fragmentasi ini menyulitkan pemahaman mengenai bagaimana sekolah dapat mengelola keseluruhan pengalaman peserta didik yang bergerak antara ruang fisik dan digital. Padahal, *Whole-School Approach* menuntut integrasi antara kebijakan, pembelajaran, hubungan sosial, mekanisme pelaporan, dan tata kelola dalam satu ekosistem.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kajian ini. Kebaruan kajian terletak pada sintesis yang menghubungkan pencegahan bullying dan *cyberbullying* dalam satu kerangka *Whole-School Approach* dan memetakan keterkaitan antara kepemimpinan, kebijakan, kapasitas guru, partisipasi peserta didik, dukungan teman sebaya, keterlibatan keluarga, literasi digital, serta mekanisme pelaporan dan penanganan. Kajian ini menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana bentuk implementasi *Whole-School Approach* dalam pencegahan perundungan dan *cyberbullying*; (2) bagaimana berbagai pemangku kepentingan berkontribusi terhadap implementasinya; (3) bagaimana kebijakan, pembelajaran, dukungan sosial, literasi digital, dan mekanisme pelaporan diintegrasikan untuk membangun budaya sekolah aman; dan (4) faktor apa yang mendukung atau membatasi implementasi pendekatan tersebut pada lingkungan fisik dan digital.

2. METODE

Desain Kajian

Penelitian ini menggunakan structured literature review dengan pencarian literatur secara sistematis dan sintesis tematik kualitatif. Formulasi ini dipilih untuk menjaga transparansi metodologis karena manuskrip sumber tidak memiliki dokumentasi lengkap yang diperlukan untuk melaporkan *systematic review* berbasis PRISMA, seperti jumlah rekaman pada setiap tahap penyaringan, tanggal pencarian per basis data, dan penilaian risiko bias. Kajian tetap mempertahankan prosedur pencarian terstruktur untuk mengidentifikasi literatur yang relevan dengan *Whole-School Approach*, budaya sekolah aman, bullying, dan *cyberbullying*.

Sumber Informasi dan Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan melalui *Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar* karena basis data tersebut mencakup publikasi dalam bidang pendidikan, psikologi, ilmu sosial, dan studi mengenai kekerasan serta perilaku digital. Pencarian difokuskan pada publikasi periode 2018–2026. Istilah pencarian utama mencakup *whole-school approach, whole school approach, school-wide approach, bullying prevention, cyberbullying, school safety, safe school, dan school climate*. Istilah tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean *AND* dan *OR* untuk memperluas atau mempersempit pencarian sesuai fokus kajian.

Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur dipertimbangkan apabila membahas lingkungan sekolah dan memiliki relevansi langsung dengan pencegahan bullying atau *cyberbullying*, *Whole-School Approach*, iklim sekolah, budaya sekolah aman, kepemimpinan dan kebijakan sekolah, kapasitas guru, partisipasi peserta didik, keterlibatan keluarga, dukungan teman sebaya, pelaporan, atau keamanan digital. Prioritas diberikan kepada artikel jurnal *peer-reviewed*, *systematic review*, meta-analysis, dan studi empiris yang memberikan bukti mengenai mekanisme atau komponen pencegahan. Publikasi yang tidak berkaitan dengan konteks sekolah atau tidak mendukung fokus konseptual kajian tidak digunakan dalam sintesis akhir.

Ekstraksi dan Sintesis Data

Informasi dari setiap sumber dibaca secara komparatif untuk mengidentifikasi fokus studi, aktor yang terlibat, komponen intervensi, mekanisme implementasi, dan implikasi terhadap keamanan sekolah. Temuan kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan konsep. Proses sintesis menghasilkan lima tema: (1) arsitektur implementasi *Whole-School Approach*; (2) kepemimpinan, kebijakan, dan kapasitas institusional; (3) partisipasi peserta didik, keluarga, dan komunitas; (4) pencegahan, pelaporan, dan keamanan digital; serta (5) budaya sekolah aman sebagai hasil integrasi sistem. Sintesis berfokus pada konvergensi temuan, perbedaan konteks, serta hubungan mekanistik antarkomponen.

3. HASIL

3.1 Arsitektur Implementasi Whole-School Approach

Literatur menunjukkan bahwa *Whole-School Approach* memandang bullying dan *cyberbullying* sebagai persoalan yang berkaitan dengan budaya, norma, relasi sosial, dan sistem sekolah, bukan hanya perilaku individu. Perspektif ini mengubah orientasi pencegahan: sekolah tidak cukup memberi sanksi setelah insiden terjadi, tetapi perlu membangun lingkungan yang secara konsisten menolak tindakan mengintimidasi, merendahkan, mengucilkan, atau merugikan peserta didik. Intervensi *whole-school* karena itu menggabungkan kebijakan institusional, praktik pembelajaran, kapasitas pendidik, keterlibatan peserta didik, serta dukungan keluarga dan teman sebaya (Berti et al., 2023; Gaffney et al., 2021; Valle et al., 2020). Pendekatan ini lebih luas daripada program anti-perundungan yang berorientasi pada penanganan kasus. Kebijakan memberi kerangka normatif, pembelajaran menjadi ruang pengembangan nilai dan keterampilan sosial, sedangkan warga sekolah mempertahankan norma melalui praktik sehari-hari. Karena itu, keberadaan kebijakan formal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan. Budaya sekolah aman terbentuk ketika kebijakan diterjemahkan menjadi prosedur yang mudah dipahami, respons yang konsisten, perlindungan terhadap korban, dan mekanisme bantuan yang dapat diakses

3.2 Kepemimpinan, Kebijakan, dan Kapasitas Institusional

Kepemimpinan sekolah berperan dalam menginstitusionalisasikan pencegahan. Keterlibatan pimpinan dapat memperkuat iklim sekolah dan memberi legitimasi terhadap agenda anti-perundungan (Bosworth et al., 2018). Dalam kerangka *Whole-School Approach*, kepemimpinan menjalankan tiga fungsi utama: mengarahkan prioritas, mengintegrasikan

kebijakan dengan pembelajaran dan layanan peserta didik, serta memobilisasi partisipasi seluruh warga sekolah.

Tanpa integrasi tersebut, kebijakan mudah berhenti pada level administratif. Kapasitas guru menjadi bagian penting dari implementasi karena sebagian besar kehidupan sekolah berlangsung melalui interaksi guru dan peserta didik. Guru perlu mampu mengenali karakteristik bullying, membedakannya dari konflik biasa, merespons laporan, menjaga kerahasiaan, serta melakukan rujukan ketika diperlukan. Fischer et al. (2021) menegaskan pentingnya *self-efficacy* guru dalam pencegahan dan intervensi bullying, sementara Gizzarelli et al. (2023) menunjukkan bahwa respons staf terhadap laporan peserta didik merupakan bagian penting dari pengalaman perlindungan. Implikasinya, pelatihan guru perlu diposisikan sebagai penguatan kapasitas institusional dan tidak hanya sebagai kegiatan sosialisasi sesaat.

3.3 Partisipasi Peserta Didik, Keluarga, dan Komunitas

Budaya sekolah aman tidak dapat dibangun hanya dari atas. Peserta didik perlu ditempatkan sebagai aktor yang dapat memengaruhi norma kelompok, memberikan dukungan teman sebaya, menyampaikan pengalaman, dan berpartisipasi dalam pembentukan lingkungan sekolah. Berti et al. (2023) menunjukkan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam intervensi *whole-school*. Pada tingkat kelas dan hubungan sosial, respons guru serta iklim yang berfungsi baik juga berkaitan dengan pengalaman viktimisasi (Demol et al., 2020; Thornberg et al., 2024).

Keterlibatan keluarga memperluas perlindungan ke luar ruang fisik sekolah. Dalam *cyberbullying*, sebagian interaksi terjadi di rumah atau melalui perangkat pribadi sehingga komunikasi sekolah–keluarga menjadi penting. Grama et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor orang tua dapat berperan sebagai faktor risiko maupun protektif terhadap viktimisasi. Keterlibatan keluarga tidak seharusnya terbatas pada saat kasus terjadi, tetapi perlu menjadi bagian dari komunikasi preventif, pendidikan digital, pengenalan perubahan perilaku, dan dukungan terhadap peserta didik.

3.4 Pencegahan, Pelaporan, dan Keamanan Digital

Mekanisme pelaporan merupakan komponen penting karena kasus yang tidak diketahui sekolah sulit ditindaklanjuti. Namun, keberadaan saluran laporan tidak otomatis menghasilkan keterbukaan. Peserta didik mempertimbangkan kemungkinan pembalasan, stigma, reaksi teman sebaya, kerahasiaan, dan kualitas tindak lanjut sebelum memutuskan untuk melapor (Helka et al., 2024; Wójcik & Rzeńca, 2021). Dukungan guru juga dapat meningkatkan niat peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman *cyberbullying* (Nagar & Talwar, 2023). Karena itu, sistem pelaporan perlu mudah diakses, aman, rahasia, dan diikuti respons yang konsisten serta dapat diprediksi.

Cyberbullying menuntut perluasan strategi ke dimensi digital. Ruang fisik dan digital bukan lingkungan yang sepenuhnya terpisah dalam kehidupan peserta didik (Bork-Hüffer et al., 2021; Maftuh et al., 2024). Pendidikan keamanan digital karena itu perlu mencakup etika komunikasi, penghargaan terhadap privasi, konsekuensi distribusi konten, tanggung jawab digital, kemampuan mengenali risiko, dan cara mencari pertolongan. Review intervensi menunjukkan bahwa pendidikan dan dukungan sosial tetap penting bahkan ketika teknologi digunakan sebagai bagian dari solusi (Chicote-Beato et al., 2024; Lan et al., 2022; Serritella et al., 2025).

3.5 Budaya Sekolah Aman sebagai Hasil Integrasi Sistem

Sintesis lima tema menunjukkan bahwa budaya sekolah aman merupakan hasil emergen dari interaksi komponen institusional, pedagogis, sosial, dan digital. Budaya tidak identik dengan seperangkat aturan; budaya terbentuk ketika nilai yang dinyatakan secara formal tercermin dalam pengalaman peserta didik. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik membangun kepercayaan, sedangkan hubungan teman sebaya yang suportif memperkuat norma kelompok yang menolak perundungan. Penghargaan, empati, partisipasi,

dan inklusivitas karena itu perlu tampak dalam praktik, bukan hanya dalam dokumen kebijakan (Cavanagh et al., 2024; Montero-Carretero et al., 2021).

Konsistensi menjadi mekanisme penghubung utama. Kebijakan kehilangan legitimasi ketika laporan tidak ditindaklanjuti; pendidikan empati kehilangan makna ketika diskriminasi dibiarkan; dan saluran pelaporan tidak efektif ketika peserta didik tidak mempercayai kerahasiaannya. Sebaliknya, keterhubungan sekolah, dukungan, dan pengalaman diterima sebagai anggota komunitas dapat memperkuat rasa aman (Carrington et al., 2023). Dengan demikian, kontribusi *Whole-School Approach* tidak terletak pada jumlah program, tetapi pada kemampuan sekolah menyelaraskan berbagai komponen menjadi sistem perlindungan yang konsisten.

Table 1. Sintesis Komponen Whole-School Approach untuk Budaya Sekolah Aman

Komponen	Strategi utama	Mekanisme	Kontribusi terhadap budaya aman
Kepemimpinan & kebijakan	Prioritas institusional, prosedur, konsistensi respons	Legitimasi dan koordinasi	Norma perlindungan yang jelas
Kapasitas guru	Pelatihan, deteksi, respons, pendampingan	Kompetensi dan *self-efficacy*	Respons yang cepat dan tepat
Partisipasi peserta didik	Suara siswa, dukungan sebaya, pelaporan	Agency dan norma kelompok	Keterlibatan dan rasa memiliki
Keterlibatan keluarga	Komunikasi, pendampingan, pendidikan digital	Kontinuitas sekolah–rumah	Perlindungan lintas ruang
Pelaporan & dukungan	Saluran aman, rahasia, tindak lanjut	Kepercayaan dan help-seeking	Deteksi dini dan perlindungan
Literasi & etika digital	Privasi, tanggung jawab, komunikasi etis	Digital *citizenship*	Pencegahan *cyberbullying*

Implikasi Praktis

Temuan kajian menunjukkan bahwa sekolah perlu menghindari pendekatan yang hanya berfokus pada respons kasus. Pencegahan perlu tertanam dalam tata kelola, pembelajaran, pengembangan profesional guru, partisipasi peserta didik, komunikasi dengan keluarga, dan sistem dukungan. Indikator implementasi juga sebaiknya tidak hanya mengukur keberadaan kebijakan, tetapi menilai apakah peserta didik memahami prosedur, mempercayai orang dewasa di sekolah, merasa aman untuk melapor, dan memperoleh tindak lanjut yang konsisten. Dalam konteks *cyberbullying*, sekolah perlu menghubungkan pendidikan karakter dengan literasi digital. Kebijakan penggunaan teknologi sebaiknya diikuti pembelajaran mengenai privasi, etika komunikasi, tanggung jawab atas konten, konsekuensi perilaku digital, serta mekanisme mencari bantuan. Kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi penting karena batas antara pengalaman sekolah dan kehidupan digital semakin kabur.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sintesis didasarkan pada literatur yang ditelusuri melalui empat sumber utama dan dapat belum mencakup seluruh publikasi relevan. Kedua, heterogenitas desain, konteks sekolah, jenjang pendidikan, serta definisi komponen *Whole-School Approach* membatasi perbandingan langsung antarstudi. Ketiga, karena dokumentasi awal pencarian tidak menyediakan jejak screening lengkap yang diperlukan untuk pelaporan PRISMA, kajian ini diposisikan sebagai *structured literature review* dengan pencarian sistematis dan sintesis tematik, bukan sebagai *systematic review*

berbasis PRISMA. Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan ketika menginterpretasikan generalisasi temuan.

5. SIMPULAN

Whole-School Approach menunjukkan bahwa pencegahan bullying dan *cyberbullying* perlu dipahami sebagai proses membangun budaya sekolah aman, bukan sekadar menjalankan kebijakan anti-perundungan atau merespons pelaku dan korban setelah kasus terjadi. Pendekatan yang berkelanjutan mengintegrasikan kepemimpinan, kebijakan, kapasitas guru, partisipasi peserta didik, dukungan teman sebaya, keterlibatan keluarga, mekanisme pelaporan, serta literasi dan tanggung jawab digital. Kontribusi utama kajian ini adalah penegasan bahwa keberhasilan tidak bergantung pada keberadaan komponen secara terpisah, melainkan pada konsistensi hubungan antarkomponen. Kebijakan memperoleh makna ketika diterapkan secara konsisten; sistem pelaporan bekerja ketika dipercaya; pendidikan empati efektif ketika hubungan sosial mencerminkan penghargaan; dan literasi digital relevan ketika terintegrasi dengan tanggung jawab serta perlindungan. Dengan demikian, budaya sekolah aman dapat dipahami sebagai hasil integrasi komponen institusional, pedagogis, sosial, dan digital. Penelitian selanjutnya perlu menguji hubungan antarkomponen tersebut melalui studi longitudinal, evaluasi *fidelity* implementasi, perbandingan antarjenjang dan konteks sekolah, serta penelitian yang memberikan ruang lebih besar bagi suara peserta didik. Integrasi pengalaman bullying luring dan daring juga perlu menjadi fokus agar strategi sekolah sesuai dengan kehidupan sosial peserta didik yang semakin bergerak lintas ruang fisik dan digital.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school: A systematic literature review. Educational Psychology Review, 35(2), 52. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x

Bork-Hüffer, T., Mahlknecht, B., & Kaufmann, K. (2021). (Cyber)Bullying in schools—When bullying stretches across cON/FFlating spaces. Children's Geographies, 19(2), 241–253. https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1784850

Bosworth, K., Garcia, R., Judkins, M., & Saliba, M. (2018). The impact of leadership involvement in enhancing high school climate and reducing bullying: An exploratory study. Journal of School Violence, 17(3), 354–366. https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1376208

Carrington, S. B., Saggers, B. R., Shochet, I. M., Orr, J. A., Wurfl, A. M., Vanelli, J., & Nickerson, J. (2023). Researching a whole school approach to school connectedness. International Journal of Inclusive Education, 27(7), 785–802. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1878298

Cavanagh, M., McDowell, C., Connor Bones, U. O., Taggart, L., & Mulhall, P. (2024). The theoretical and evidence-based components of whole school approaches: An international scoping review. Review of Education, 12(2), e3485. https://doi.org/10.1002/rev3.3485

Charlton, C. T., Moulton, S., Sabey, C. V., & West, R. (2021). A systematic review of the effects of schoolwide intervention programs on student and teacher perceptions of school climate. Journal of Positive Behavior Interventions, 23(3), 185–200. https://doi.org/10.1177/1098300720940168

Chicote-Beato, M., González-Víllora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in primary education (6 to 12

years): A systematic review. Aggression and Violent Behavior, 77, 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938

Demol, K., Verschueren, K., Salmivalli, C., & Colpin, H. (2020). Perceived teacher responses to bullying influence students' social cognitions. Frontiers in Psychology, 11, 592582. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592582

Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' self-efficacy in preventing and intervening in school bullying: A systematic review. International Journal of Bullying Prevention, 3(3), 196–212. https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. Journal of School Psychology, 85, 37–56. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002

Gizzarelli, E., Burns, S., & Francis, J. (2023). School staff responses to student reports of bullying: A scoping review. Health Promotion Journal of Australia, 34(2), 508–517. https://doi.org/10.1002/hpja.680

Grama, D. I., Georgescu, R. D., Coșa, I. M., & Dobrean, A. (2024). Parental risk and protective factors associated with bullying victimization in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. Clinical Child and Family Psychology Review, 27(3), 627–657. https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8

Helka, A. M., Wójcik, M., Dukała, K., Kabzińska, J., Piaskowska, O., & Piesiewicz, P. (2024). To tell or not to tell about bullying—New insights from the study on the perceptions of criminal sanctioning, anticipation of school punishment, agency, and trust toward school staff. Behavioral Sciences & the Law, 42(6), 684–700. https://doi.org/10.1002/bsl.2688

Lan, M., Law, N., & Pan, Q. (2022). Effectiveness of anti-cyberbullying educational programs: A socio-ecologically grounded systematic review and meta-analysis. Computers in Human Behavior, 130, 107200. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200

Li, S., Gong, N., Lin, Y., Huang, F., Zhang, S., & Yu, G. (2025). School climate and cyberbullying victimization: A meta-analysis. Children and Youth Services Review, 169, 108064. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.108064

Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? A mediation and moderation analysis. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(1), 28–43. https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213

Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School climate, moral disengagement and empathy as predictors of bullying in adolescents. Frontiers in Psychology, 12, 656775. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775

Mori, Y., Tiiri, E., Khanal, P., Khakurel, J., Mishina, K., & Sourander, A. (2021). Feeling unsafe at school and associated mental health difficulties among children and adolescents: A systematic review. Children, 8(3), 232. https://doi.org/10.3390/children8030232

Nagar, P. M., & Talwar, V. (2023). The role of teacher support in increasing youths' intentions to disclose cyberbullying experiences to teachers. Computers & Education, 207, 104922. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104922

Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and

meta-analysis. Trauma, Violence, & Abuse, 23(1), 132–151. https://doi.org/10.1177/1524838020933867

Niven, K., Seymour-Smith, S., Buglass, S. L., & Prikrylova, E. (2025). How secondary school staff construct their remit, responsibilities and collaborative efforts with parents when responding to incidents of cyberbullying and sexting. International Journal of Bullying Prevention, 7(4), 668–681. https://doi.org/10.1007/s42380-025-00333-1

O'Higgins Norman, J., Berger, C., Yoneyama, S., & Cross, D. (2022). School bullying: Moving beyond a single school response to a whole education approach. Pastoral Care in Education, 40(3), 328–341. https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. E., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. Prevention Science, 23(3), 439–454. https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y

Rizkyanti, C., Murty, A. I., & Paramaharta, N. R. (2020). Empati afektif: Mediator pengaruh keterlibatan orang tua terhadap peran defender remaja dalam perundungan di sekolah. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13(3), 250–261. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250

Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. Social Sciences & Humanities Open, 12, 102336. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336

Serritella, E., Guazzini, A., & Menesini, E. (2025). Countering bullying and cyberbullying using technology-based solutions: A systematic review. Aggression and Violent Behavior, 85, 102102. https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102102

Thornberg, R., Wänström, L., Sjögren, B., Bjereld, Y., Edling, S., Francia, G., & Gill, P. (2024). A multilevel study of peer victimization and its associations with teacher support and well-functioning class climate. Social Psychology of Education, 27(1), 69–88. https://doi.org/10.1007/s11218-023-09828-5

Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-school antibullying interventions: A systematic review of 20 years of publications. Psychology in the Schools, 57(6), 868–883. https://doi.org/10.1002/pits.22377

Wójcik, M., & Rzeńca, K. (2021). Disclosing or hiding bullying victimization: A grounded theory study from former victims' point of view. School Mental Health, 13(4), 808–818. https://doi.org/10.1007/s12310-021-09447-5

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. Frontiers in Public Health, 9, 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909

Zulqadri, D. M., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2022). Digital safety during online learning: What we do to protect our student? Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 7(1), 178–191. https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1746